

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

A. Perencanaan guru pendidikan agama Islam dalam upaya meningkatkan etika Islami pada siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam, maka perencanaan wajib dilakukan oleh seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan”.¹

¹A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal.63

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, Sebelum melakukan proses pembelajaran pendidikan agama Islam, guru selalu mempersiapkan administrasi pembelajaran, meliputi RPP, Menyusun PPP (Profil Pengembangan Pembelajaran PAI). Perencanaan ini ke depannya dapat menentukan perubahan untuk perbaikan-perbaikan dari tahun ke tahun agar melahirkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai dan norma-norma sesuai ajaran agamanya. akan tetapi belum keseluruhan perencanaan dapat terlaksana. Di perencanaan-perencanaan yang sudah dilaksanakan dengan baik, diantaranya proses pembelajaran agama Islam di kelas dan penerapan pembiasaan-pembiasaan keagamaan bagi seluruh anggota sekolah baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Perencanaan dalam sekolah perlu dimasukkan unsur-unsur yang menggugah peserta didik untuk selalu konsen dan menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas kehidupannya, terutama nilai-nilai akidah, ibadah, moral/akhlakul karimah dan kedisiplinan.²

Untuk memahami perencanaan berdasarkan konsep pendidikan agama Islam terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran dari perencanaan yang dapat dilihat pada klasifikasi berikut:

Setiap perencanaan harus mengacu pada masa depan, yaitu masa yang akan kita hadapi yang mengandung berbagai kemungkinan, yang jauh

² Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Putaka Pelajar, 2008), hal. 65

sebelumnya sudah dapat kita prediksi dan kita perhitungkan. Menurut Abdul Mujib,³

1. Perencanaan masa depan secara sengaja diarahkan kepada nilai-nilai yang telah diuji perencanaannya yang diorientasikan kepada tindakan. Perencanaan ini ditekankan pada jalur-jalur alternatif, bukan proyeksi-proyeksi linier dan terpusat pada hubungan antara berbagai kemungkinan, adanya pengaruh timbal balik dari satu terhadap yang lain, serta implikasi-implikasi yang mungkin dari pengaruh semacam itu.
2. Perencanaan masa depan dirancang untuk menuju ke jalur-jalur tindakan alternatif yang lebih banyak dibandingkan dengan perencanaan lazimnya, untuk menjaga agar gagasan-gagasan yang baik tidak terabaikan.
3. Perencanaan tradisional cenderung bersifat khayal, dan memandang hari esok semata, sehingga model yang telah dikembangkan dan riset masa depan yang menyadari pentingnya perspektif ke depan dengan perencanaan konsep-konsep masa depan yang sama sekali berbeda.
4. Perencanaan ini terutama bergantung pada studi rasional mengenai perkembangan-perkembangan pada masa mendatang dan konsekuensi-konsekuensi meraka, serta memberikan perhatian yang lebih kecil pada analisis statistik.
5. Perencanaan harus dapat menentukan perubahan yang diinginkan dalam sistem muslim menuju stabilitas dan menghindari perubahan yang tidak diinginkan.

B. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung tahun 2018/2019

Dari perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang telah disusun oleh guru pendidikan agama Islam, merupakan upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami atau akhlak Islami pada para siswa di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir, Adapun upaya-upaya tersebut adalah sebagai berikut:

³Abdul Mujib et al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).hal 245-246.

1. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pembiasaan keagamaan bagi para siswa.

Metode pembiasaan merupakan upaya yang dilakukan pengasuh dengan cara menciptakan sebuah kondisi yang mengharuskan/mewajibkan anak asuh untuk melakukan suatu kegiatan yang telah diwajibkan tersebut secara berulang-ulang setiap harinya.⁴

Menurut A. Qodri A. Azizy bahwa:⁵

Pembiasaan merupakan proses pendidikan. Aspek ini sering dilupakan oleh para pendidik bahkan juga oleh sebagian ahli pendidikan. Tradisi dan gahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat kebiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya. Menanamkan kebiasaan pada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Maka dari itu, lebih baik menjaga anak-anak supaya mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang baik daripada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik.⁶ Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Miftahurrohmah dengan judul “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa di SMAN 1 Kauman Tulungagung*”, upaya guru PAI dalam

⁴ Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003), hal.19

⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hal 146-147

⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2009), hal. 177

meningkatkan karakter religius siswa melalui kegiatan infak di SMAN 1 Kauman Tulungagung, dilaksanakan dengan menyediakan kotak amal pada masing–masing kelas. Kegiatan berinfaq juga berhubungan dengan SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, melaksanakan pembiasaan infaq Jumat dengan tujuan pembiasaan dan melatih siswa dalam meningkatkan etika atau akhlak disekolah.

2. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan penerapan seragam panjang.

Dalam meningkatkan etika Islami ini merupakan salah satu upaya guru pendidikan agama Islam mengenai tata berpakaian para siswa, tidak asing lagi sekolah umum khususnya di sekolah menengah pertama pakaian panjang baik bagi laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya di Madrasah Tsanawiyah dan penerapan ini merupakan membiasakan siswa untuk menutup auratnya, disiplin dan membiasakan untuk sopan santun dalam berbusana.

3. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan menciptakan suasana agamis.

Pendidikan nilai tidak cukup hanya berhenti di dalam kelas. Pada waktu bersamaan, kehidupan sehari-hari, terutama sekali di sekolah harus mendukung nilai-nilai luhur. Berkenaan dengan pendidikan nilai (karakter) tersebut, hambatan terbesar adalah terjadinya atau wujudnya

nilai-nilai yang berkembang di tengah-tengah kehidupan anak yang bertentangan dengan apa yang diajarkan di sekolah.⁷

Berbicara tentang penciptaan suasana religius, Asmaun Sahlan mengutip pendapat Muhaimin merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman tentang hal tersebut.⁸ Pendidikan guru agama Islam di sekolah umum yang mempunyai sarana untuk mewajibkan siswanya untuk melakukan shalat dzuhur berjamaah.⁹ Penciptaan suasana religius pada sekolah umum dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram baik yang bernapaskan Islam maupun non-Islam.¹⁰

4. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendidikan melalui nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman.

Memberi nasehat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S Al-Ashr ayat 3,

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.¹¹

⁷ A. Qodri A. Azizy. Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial..., hal. 71

⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2008), hal.129

⁹ *Ibid.*, hal. 301

¹⁰ *Ibid.*, hal.303

¹¹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemah...*, hal.109

Sebagaimana metode pendidikan Islam yang dinyatakan oleh Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya *Fikih Pendidikan*, yakni metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman.¹²

5. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami dengan pendekatan dan komunikasi yang baik pada siswa.

Pendekatan secara langsung, yaitu pengalaman dan pembiasaan melakukan khatmil Al Quran, istighasah, shalat jamaah, dan kegiatankegiatan keagamaan lainnya secara terprogram dan rutin pada waktu yang telah ditentukan oleh sekolah.¹³ Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Eko Prasetyo dengan judul “*Upaya guru PAI dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di Mts Al Huda Kedungwaru Tulungagung*”, meningkatkan Akhlakul Karimah siswa melalui kegiatan sholat berjama’ah, membaca Al Qur’an, membaca sholawat nabi. Sholat berjamaah dan membaca Al-Quran juga dilakukan SMP Negeri 1 kalidawir Tulungagung setiap hari. Sholat Jumat juga dilakukan untuk meningkatkan akhlak islami dilingkungan sekolah.

Guru akan semakin mudah mendidik anak-anak di sekolah, apabila pribadi anak itu dipahaminya benar-benar. Oleh karena itu baik sekali apabila guru mengunjungi setiap orangtua murid, setidaknya orang tua murid yang anaknya menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya yang berkelakuan buruk, malas, mundur pelajarannya, keras kepala, dan sebagainya. Pandangan guru dan pendapat orangtua tentang

¹² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal. 19

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal.300

seorang anak kadang-kadang berlainan. Kelakuan anak di rumah acap kali jauh berbeda dengan di sekolah. Kelakuan baik ataupun sebaliknya.¹⁴

6. Guru pendidikan agama Islam harus menjadi teladan yang baik.

Melalui teladan yang baik maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan menyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah.

Guru harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi muridmuridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.¹⁵ Yang terpenting ialah para pendidik agama dapat menjadikan diri pribadinya sebagai *uswatun hasanah* dalam pergaulan kependidikan di kalangan murid-murid dan anak didiknya. Pendidikan harus mampu menjadikan dirinya sarana kepentingan agama yang paling efektif. Baik di dalam maupun di luar sekolah pendidikan agama atau guru agama atau pada khususnya adalah pembawa norma agama yang dididik.¹⁶

7. Upaya guru agama dalam meningkatkan etika yang Islami dengan menjalin hubungan baik dengan orang tua murid.

Komunikasi tidak harus lewat telpon, walaupun efektifitasnya tidak sama. Hal yang penting disini adalah adanya komunikasi langsung antara sekolah atau guru dengan orang tua murid untuk mengontrol keadaan anak. Kondisi ini harus diciptakan sehingga jika ada murid bermasalah,

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 129-130

¹⁵ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi aksara, 1996), hal 72-73

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,....., h.144

hal ini bukan hanya persoalan guru dan sekolah, tetapi juga persoalan orang tua.¹⁷ Menurut A. Qodri A. Azizy, sebagai berikut:

- a. Pembentukan karakter atau kepribadian murid tidak hanya tanggung jawab sekolah, namun juga tanggung jawab orang tua masing-masing. Pembinaan dan sekaligus pelaksanaan nilai-nilai moralitas harus melibatkan orang tua murid.
- b. Orang tua dilibatkan dalam kehidupan di luar sekolah, waktu untuk kehidupan di luar sekolah ini justru lebih banyak dibandingkan dengan waktu secara formal di sekolah. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar terhadap kehidupan anaknya di luar sekolah. Oleh karena itu komunikasi antara sekolah dengan orangtua perlu diciptakan mekanisme bagaimana mengawasi dan sekaligus membina murid di luar sekolah oleh orang tuanya.¹⁸

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Etika Islami Pada Siswa Di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun 2018/2019

Upaya meningkatkan etika merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam rangka membentuk dan membina perilaku, tingkah laku maupun pembiasaan-pembiasaan sesuai ajaran agama pada objek atau siswa yang dididiknya. Dalam sebuah upaya dalam meningkatkan etika tidak luput dari yang namanya faktor-faktor pendukung dan penghambat yang meliputi proses upaya itu sendiri. Demikian halnya upaya dalam meningkatkan etika Islam yang ada di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, upaya ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung dan penghambat, diantaranya:

1. Adapun faktor-faktor yang mendukung dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun 2018/2019.

¹⁷ A. Qodri A. Azizy. Pendidikan (agama) untuk membangun etika sosial..., hal. 175

¹⁸ *Ibid.*, hal. 175-176

a. Kesadaran, Kemauan Siswa.

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (*awareness*).¹⁹ Dapat dimengerti bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang teroganisir dalam sistem mental dari kepribadian.²⁰

b. Rasa tanggung jawab guru pendidikan agama Islam di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung.

Guru agama tidaklah hanya mengajar, ajaran Islam memerintahkan bahwa guru tidaklah hanya mengajar, tetapi juga mendidik. Ia sendiri harus memberi contoh dan menjadi teladan bagi murid-muridnya dan dalam segala mata pelajaran ia dapat menanamkan rasa keimanan dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam.²¹

c. Lingkungan sekolah yang kondusif

Dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengamalan keagamaan dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan suasana religius, baik dilingkungan disekolah.²²

d. Pergaulan siswa dalam sehari-hari

¹⁹ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

²⁰ *Ibid.*, hal. 49

²¹ Zakiah Daradjat, *ilmu pendidikan Islam*,..., hal 72-73

²² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*..., hal. 298

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia itu harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling memengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.²³ Menurut Syamsu Yusuf, terjadinya keragaman bentuk perilaku seorang anak khususnya tingkat remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut, diantaranya:²⁴

- 1) Keragaman pendidikan agama yang diterima remaja dari orang tuanya, ada yang baik, kurang, bahkan tidak sama sekali
- 2) Keragaman keluarga remaja dalam mengamalkan nilai-nilai agama, ada yang taat, kurang taat dan ada yang sama sekali tidak mengamalkan nilai-nilai agama
- 3) Keragaman kelompok teman bergaul, ada yang beakhlak baik, dan ada yang berakhlak buruk (perilakunya bertentangan dengan norma-norma agama.

e. Sarana prasarana

Keberadaan masjid dan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada di sekitar SMP Negeri 1 Kalidawir terutama masjid Al Furqon merupakan salah satu sarana prasarana yang mendukung dalam upaya meningkatkan etika Islami di UPTD SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung, karena sebagian besar kegiatan keagamaan yang diadakan lembaga tersebut melibatkan peserta didiknya.

²³ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2011), hal. 115

²⁴ Yusuf, Syamsu. *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal.56

2. Faktor-faktor yang menghambat dalam upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan etika Islami pada siswa di SMP Negeri 1 Kalidawir Tulungagung Tahun 2018/2019

a. Latar belakang Siswa Yang Kurang Mendukung

Latar belakang siswa yang kurang mendukung karena para siswa berangkat dari latar belakang yang berbeda.

b. Lingkungan Masyarakat (Pergaulan Siswa)

Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negative dalam lingkungan masyarakat maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.²⁵

c. Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dan guru bidang studi umum

Kurangnya rasa solidaritas antara guru agama dengan guruguru bidang studi umum, sehingga timbul sikap memencilkan guru agama yang mengakibatkan pelaksanaan pendidikan agama tersendat-sendat dan kurang terpadu.²⁶ Mars mengemukakan sebagaimana dikutip oleh E.

Mulyasa:

Ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu: dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan

²⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 152

²⁶*Ibid.*, hal.152

sejawat guru dan dukungan internal yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.²⁷

d. Pengaruh Teknologi

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri didepan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mental-spiritual atau jiwa yang sedang tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi eletronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.²⁸

²⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal.138

²⁸ *Ibid.*, hal.10